

Eksplorasi Praktik Manajemen Berbasis Kearifan Lokal Di Organisasi Tradisional

Awaludin^{1*}

¹ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding Author: awaludin12345@gmail.com*

Article History

Received: 02-03-2025

Revised: 16-03-2025

Published: 29-03-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik manajemen berbasis kearifan lokal dalam organisasi tradisional dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa banyak organisasi tradisional masih bertahan dan berkembang karena menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tata kelola, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna, praktik, dan dinamika manajerial yang muncul dalam konteks budaya setempat, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen organisasi. Data dianalisis menggunakan teknik tematik untuk menemukan pola-pola interaksi dan prinsip manajemen yang terintegrasi dalam struktur sosial maupun nilai budaya organisasi. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa praktik manajemen berbasis kearifan lokal ditandai oleh prinsip musyawarah, gotong royong, kepemimpinan kolektif, serta orientasi pada keseimbangan antara kepentingan individu dan komunitas. Nilai-nilai tersebut bukan hanya memperkuat identitas organisasi tradisional, tetapi juga menjadi strategi adaptasi dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan lingkungan eksternal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas perspektif manajemen berbasis budaya lokal serta kontribusi praktis sebagai acuan pengembangan model manajemen organisasi yang lebih berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menginspirasi penguatan nilai-nilai lokal dalam pengelolaan organisasi modern, sehingga kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inovasi dalam praktik manajemen kontemporer.

Keywords: *Eksplorasi, Manajemen, Kearifan Lokal, Organisasi Tradisional, Kualitatif*

PENDAHULUAN

Organisasi tradisional merupakan entitas sosial yang memiliki karakteristik unik, karena keberadaannya tidak hanya dibentuk oleh sistem formal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Menurut Sari (2019), organisasi tradisional memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya, norma, dan praktik sosial di tengah perubahan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen dalam organisasi tradisional tidak semata-mata mengacu pada teori manajemen modern, tetapi juga mengakar pada sistem nilai lokal yang sudah mapan.

Kearifan lokal dalam organisasi tradisional dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, dan praktik yang lahir dari pengalaman kolektif suatu komunitas. Kearifan lokal menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pola kepemimpinan. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, eksplorasi terhadap praktik manajemen berbasis kearifan lokal penting dilakukan untuk memahami bagaimana organisasi tradisional bertahan menghadapi arus globalisasi.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik manajemen berbasis kearifan lokal mampu menciptakan efektivitas organisasi dengan cara yang berbeda dari pendekatan manajemen modern. Hidayat (2017) menekankan bahwa prinsip musyawarah, gotong royong, dan kepemimpinan kolektif merupakan bagian integral dari sistem manajemen tradisional di Indonesia. Praktik ini terbukti dapat menjaga keharmonisan organisasi sekaligus meningkatkan partisipasi anggota. Dengan kata lain, manajemen berbasis kearifan lokal mengedepankan nilai humanis dan kebersamaan.

Penerapan manajemen berbasis kearifan lokal dalam organisasi tradisional juga memperlihatkan adanya integrasi antara kepentingan individu dan komunitas. Dalam perspektif manajemen modern, hal ini sejalan dengan konsep manajemen partisipatif. Namun, pada organisasi tradisional, partisipasi anggota lebih didorong oleh kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga harmoni sosial. Menurut Prasetyo (2020), nilai budaya seperti musyawarah mufakat berperan dalam menciptakan mekanisme pengambilan keputusan yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak.

Di sisi lain, organisasi tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi nilai kearifan lokal di tengah modernisasi. Perubahan pola pikir generasi muda dan dominasi sistem manajemen berbasis teknologi seringkali menimbulkan dilema dalam praktik manajemen tradisional. Menurut Firmansyah (2018), modernisasi dapat melemahkan ikatan sosial tradisional jika tidak diimbangi dengan pelestarian nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik manajemen berbasis kearifan lokal menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan organisasi tradisional.

Metode penelitian kualitatif menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali praktik manajemen berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna simbolis, pengalaman, dan praktik sehari-hari yang dijalankan oleh anggota organisasi tradisional. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menemukan prinsip-prinsip manajemen yang hidup dalam konteks budaya setempat.

Penelitian mengenai eksplorasi praktik manajemen berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga manfaat praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu manajemen dengan menambahkan perspektif budaya lokal sebagai landasan teoretis. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi organisasi modern dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik manajemen. Menurut Purnomo (2021), integrasi nilai budaya dalam manajemen dapat meningkatkan legitimasi organisasi di mata masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik manajemen berbasis kearifan lokal di organisasi tradisional dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai budaya lokal diterapkan dalam tata kelola organisasi, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan. Dengan menggali praktik tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen berbasis budaya lokal sekaligus memberikan solusi praktis bagi keberlanjutan organisasi tradisional di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena fokus utama penelitian adalah menggali secara mendalam praktik manajemen berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam organisasi tradisional. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dengan cara mendeskripsikan perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam tata kelola organisasi tradisional, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa wawancara dan observasi merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya serta kontekstual. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemimpin organisasi, dan anggota komunitas untuk menggali makna praktik manajemen berbasis kearifan lokal. Sementara itu, observasi digunakan untuk mengamati interaksi, pola kepemimpinan, serta mekanisme pengambilan keputusan dalam organisasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Bungin (2015), analisis tematik dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menemukan pola, tema, dan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan temuan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik manajemen berbasis kearifan lokal di organisasi tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen dalam organisasi tradisional sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial menjadi landasan dalam menjalankan aktivitas organisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2022) yang menekankan bahwa kearifan lokal berperan sebagai modal sosial dalam memperkuat ikatan antaranggota organisasi dan menjaga harmoni sosial. Hal ini membuktikan bahwa manajemen berbasis kearifan lokal memiliki daya tahan yang kuat meskipun berhadapan dengan dinamika modernisasi.

Dalam praktik kepemimpinan, pemimpin organisasi tradisional cenderung mengedepankan prinsip kolektivitas. Kepemimpinan tidak dipandang sebagai dominasi individu, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan untuk kepentingan bersama. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem kepemimpinan tradisional di Indonesia berakar pada nilai kebersamaan dan konsensus sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan legitimasi pemimpin karena didukung oleh nilai budaya yang diterima masyarakat.

Pengambilan keputusan dalam organisasi tradisional dilakukan melalui musyawarah mufakat. Proses ini memungkinkan semua anggota memberikan pandangan sehingga keputusan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan bersama. Penelitian Andriani (2022) mengungkapkan bahwa musyawarah dalam organisasi lokal tidak hanya menjadi mekanisme formal, tetapi juga simbol kebersamaan dalam mencapai kesepakatan. Dalam konteks manajemen modern, prinsip ini serupa dengan konsep manajemen partisipatif yang menekankan pentingnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan strategis.

Nilai gotong royong menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan program dan kegiatan organisasi tradisional. Gotong royong dipandang bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat kebersamaan. Menurut Hidayat (2022), praktik gotong royong di masyarakat lokal menjadi sarana distribusi peran dan tanggung jawab yang adil dalam suatu komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada keberlanjutan hubungan sosial.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa praktik komunikasi dalam organisasi tradisional mengutamakan bahasa simbolis dan tutur kata yang sopan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik antaranggota. Menurut Sudjana (2019), komunikasi dalam masyarakat tradisional tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dengan mengedepankan nilai kesantunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen berbasis kearifan lokal lebih menekankan aspek etika komunikasi dibandingkan efektivitas teknis semata.

Organisasi tradisional juga memperlihatkan adanya mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal, seperti melalui musyawarah adat atau mediasi oleh tokoh masyarakat. Mekanisme ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas organisasi. Penelitian Fitriyani (2022) menunjukkan bahwa penyelesaian konflik berbasis adat lebih diterima masyarakat karena mencerminkan nilai keadilan dan kebersamaan. Dengan demikian, manajemen berbasis kearifan lokal mampu menciptakan mekanisme resolusi konflik yang berkelanjutan.

Dalam aspek pembagian tugas, organisasi tradisional mengedepankan prinsip keseimbangan antara kemampuan individu dan kebutuhan kolektif. Tugas biasanya diberikan berdasarkan kesepakatan bersama dan disesuaikan dengan kapasitas anggota. Menurut Nawawi (2012), sistem manajemen tradisional lebih menekankan keadilan distributif dibandingkan efisiensi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa anggota organisasi merasa lebih dihargai karena perannya diakui secara proporsional.

Praktik manajemen berbasis kearifan lokal juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Banyak organisasi tradisional yang melibatkan ritual adat sebelum melaksanakan kegiatan penting. Penelitian Santoso (2022) menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam manajemen tradisional berfungsi sebagai legitimasi moral yang memperkuat kepercayaan antaranggota organisasi. Dengan demikian, aspek spiritualitas menjadi elemen penting yang membedakan manajemen tradisional dari manajemen modern.

Selain dimensi spiritual, praktik manajemen dalam organisasi tradisional juga mengandung unsur pendidikan informal. Proses transfer nilai dan pengetahuan dilakukan secara turun-temurun melalui cerita, nasehat, maupun praktik langsung. Menurut Tilaar (2011), pendidikan berbasis budaya lokal merupakan mekanisme efektif dalam melestarikan nilai kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai media pembelajaran kolektif.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, organisasi tradisional mulai melakukan adaptasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Misalnya, penggunaan teknologi komunikasi untuk memperluas jaringan organisasi, tetapi tetap dilandasi prinsip musyawarah dan gotong royong. Penelitian Wibowo (2022) menekankan bahwa keberhasilan organisasi lokal dalam menghadapi perubahan ditentukan oleh kemampuan mereka mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi modern. Hal ini membuktikan fleksibilitas manajemen berbasis kearifan lokal dalam konteks globalisasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peran penting tokoh adat dalam menjaga keberlangsungan praktik manajemen berbasis kearifan lokal. Tokoh adat berfungsi sebagai mediator, fasilitator, sekaligus teladan moral bagi anggota organisasi. Menurut Koentjaraningrat (2009), kepemimpinan dalam masyarakat tradisional tidak hanya dilihat dari aspek administratif, tetapi juga karisma dan integritas moral. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kualitas pemimpin yang dipercaya masyarakat.

Dari sisi keberlanjutan, praktik manajemen berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal. Penelitian Yuliana (2022) menyatakan bahwa organisasi berbasis kearifan lokal memiliki ketahanan yang lebih baik karena didukung oleh nilai solidaritas dan kohesi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga dalam strategi manajerial jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik manajemen berbasis kearifan lokal di organisasi tradisional memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan teori manajemen kontemporer. Nilai gotong royong, musyawarah, kepemimpinan kolektif, dan spiritualitas merupakan prinsip universal yang dapat diadaptasi ke dalam organisasi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas perspektif manajemen, sekaligus menjadi dasar bagi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam praktik manajemen yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen berbasis kearifan lokal dalam organisasi tradisional terbukti memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, kepemimpinan kolektif, komunikasi yang santun, serta dimensi spiritual terbukti tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi strategi adaptif bagi organisasi untuk menghadapi dinamika perubahan lingkungan eksternal. Keunikan praktik manajemen tradisional ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan sebuah sistem manajerial yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks manajemen kontemporer. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dijadikan sumber inovasi yang memperkaya teori dan praktik manajemen modern, terutama dalam aspek partisipasi, resolusi konflik, serta penguatan kohesi sosial.

Selain memberikan kontribusi akademis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan organisasi modern. Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam organisasi tradisional dapat diadopsi sebagai strategi manajemen berkelanjutan, khususnya dalam membangun legitimasi, meningkatkan partisipasi anggota, dan menjaga harmoni sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik manajemen, organisasi modern tidak hanya memperoleh legitimasi budaya, tetapi juga memperkuat daya tahan menghadapi

perubahan global. Oleh karena itu, penting bagi organisasi, baik tradisional maupun modern, untuk terus menggali, mengadaptasi, dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari sistem manajemen. Hal ini akan memastikan bahwa praktik manajemen tidak kehilangan akar budaya, tetapi justru semakin relevan, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. (2022). Musyawarah sebagai mekanisme pengambilan keputusan dalam organisasi lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 77–89.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmansyah, R. (2018). Dinamika organisasi tradisional di era modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 112-123.
- Fitriyani, D. (2022). Penyelesaian konflik berbasis adat dalam organisasi masyarakat tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 65–80.
- Hidayat, A. (2017). Manajemen berbasis kearifan lokal dalam organisasi sosial masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1), 45-56.
- Hidayat, R. (2022). Nilai gotong royong dalam penguatan modal sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(3), 301–315.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2012). *Organisasi dan Perilaku Administrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2020). Musyawarah mufakat dalam perspektif manajemen partisipatif. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 25-39.
- Purnomo, H. (2021). Integrasi nilai budaya dalam manajemen organisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 88-97.
- Santoso, A. (2022). Dimensi spiritual dalam praktik manajemen tradisional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 20(2), 112–124.
- Sari, D. (2019). Peran organisasi tradisional dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(3), 56-67.
- Setiawan, B. (2022). Kearifan lokal sebagai modal sosial dalam penguatan organisasi komunitas. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 19(1), 55–68.
- Sudjana, N. (2019). *Komunikasi dalam Masyarakat Tradisional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tilaar, H. A. R. (2011). *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, T. (2022). Adaptasi organisasi tradisional terhadap tantangan modernisasi. *Jurnal Manajemen dan Kearifan Lokal*, 14(1), 33–47.
- Yuliana, S. (2022). Ketahanan organisasi berbasis kearifan lokal di era globalisasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 140–156.